

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis  Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Pembeda dengan Penelitian ini
1	Komunikasi Konflik Masyarakat Adat (Studi Kasus Konflik Perebutan Tanah Ulyat Masyarakat Desa Adat Karuhun Urang (AKUR) di Cigugur, Kec. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat)   Della Alfina Pranita   2018	Universitas Brawijaya	Analisis Kualitatif Studi Kasus	Menurut sumber ini, Jaka Rumantaka dan kelompok AKUR memiliki pandangan yang berbeda mengenai hak waris, yang menyebabkan konflik.	Penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dalam menangani konflik adat, serta menjadi panduan bagi pemerintah untuk menghadapi situasi serupa.	Penelitian terdahulu melihat kasus melalui orang-orang yang terlibat, sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti kasus melaluiacamata media. Terkadang masih ada bias, karena ditulis berdasarkan pengetahuan wartawan.
2	Pembingkaiannya Berita Tentang Hutan NTB   Al Fauzi Rahmat   2021 (cari yang konflik, yang ada sarannya	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Analisis Framing Robert N. Entman	Kesimpulan dalam penelitian ini media yang digunakan memperlihatkan adanya narasi-narasi yang saling berhubungan dalam berbagai artikel mengenai permasalahan hutan NTB.		Studi sebelumnya terbatas pada satu media saja, sedangkan penelitian ini mengadopsi pendekatan dua perspektif yang berbeda, yaitu nasional dan lokal.
3	Analisis Framing Pemberitaan Konflik Agraria di Desa Wadas, Purworejo (Studi pada Media Online Vice ID dan Detik.com   Muhammad	Universitas Lampung	Analisis Framing Robert N. Entman	Media dalam membicarakan berita berbeda-beda dalam Detik.com membingkai jika pemerintah sudah menjalankan tugas sesuai	Peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan sumber-sumber dan referensi yang lebih	Dalam kasus yang diteliti ini juga menghadapi pemerintah yang bekerjasama dengan pemerintah dan warga, namun konteksnya berbeda, karena masyarakat

Bahy Rakha   2022	prosedur, sedangkan Vicie.id menyototi kekerasan aparat, hingga tanggapan warga desa	tepat dan terpercaya.	Papua memiliki nilai hubungan dengan hutan.
----------------------	--	--------------------------	---

Sumber: *Olahan Peneliti*

Pada penelitian awal yang dibuat oleh Della Alfina Pratita pada tahun 2018 dengan judul Komunikasi Konflik Masyarakat Adat (Studi Kasus Konflik Perebutan Tanah Ulayat Masyarakat Desa Adat Karuhun Urang (AKUR) di Cigugur, Kec. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat). Penelitian ini menggunakan analisis studi kasus Miles, Huberman dan Saldana. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan fokus penelitian oleh peneliti terletak pada topik yang diselidiki dan jenis media yang dipergunakan (Pratita, 2018).

Penelitian terdahulu kedua ditulis oleh Al Fauzi Rahmat pada tahun 2021 dengan judul Pembingkai Berita Tentang Hutan NTB. Penelitian ini menerapkan kerangka analisis Robert N. Entman untuk menghasilkan Kesimpulan media yang digunakan memperlihatkan adanya narasi-narasi yang saling berhubungan dalam berbagai artikel mengenai permasalahan hutan NTB. Penelitian terdahulu hanya menggunakan satu media sebagai sumber data, sementara penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti melibatkan beberapa media berbeda untuk mengumpulkan informasi. (Rahmat A. F., 2021).

Dalam penelitian sebelumnya ketiga, Muhammad Bahy Rakha pada tahun 2022 dengan judul Analisis Framing Pemberitaan Konflik Agraria Di Desa Wadas, Purworejo (Studi pada Media Online Vice ID dan Detik.com). Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan metode Framing Entman. Kesimpulan dari penelitian ini media Detik.com lebih condong membela pemerintah, dan Vice ID membela warga. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah membahas isu di daerah yang berbeda, serta menggunakan media yang berbeda sebagai sumber data (Rakha, 2022).

Kebaruan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian ini membahas mengenai kasus konflik hutan adat Papua, dimana masyarakat Papua memiliki kedekatan dengan hutan adat mereka, yang dianggap sebagai Ibu, dapat

diartikan jika hutan ini merupakan sumber pangan dan kebutuhan mereka (Opu, 2021). Peneliti menggunakan media berita *online* sebagai objek penelitian, dimana peneliti melihat kasus ini melalui kaca mata wartawan atau jurnalis. Terkadang masih ada bias, karena ditulis berdasarkan pengetahuan wartawan.

## 2.2. Teori dan Konsep

### 2.2.1. Jurnalisme Online

Richard Craig dalam (Hendraswari, 2016) Jurnalisme *Online* adalah penyampaian pesan internet dan menggabungkan tulisan, video, audio, dan gambar, serta memungkinkan audiens untuk membaca kembali berita yang telah lalu.

Jurnalisme *Online* banyak keuntungan karena menawarkan berita yang dapat masyarakat, kapan saja, dan di mana saja. Itu juga memungkinkan pembaca untuk memilih berita mana yang akan mereka konsumsi. Jurnalisme *Online* menurut buku *Online Journalism: Principles and Practices of News for The Web* adalah (Foust, 2017):

1. *Audience Control* adalah kegiatan yang memberikan keleluasaan audiens dalam memilih berita yang ingin dibaca;
2. *Nonlienarity* adalah setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri, sehingga audiens tidak harus membaca secara berurutan untuk memahami berita tersebut;
3. *Storage and retrieval* adalah berita yang tersimpan dapat diakses Kembali dengan mudah oleh para audiens;
4. *Unlimited Space* adalah jumlah berita yang disampaikan atau dipublikasikan kepada audiens dapat menjadi lebih lengkap daripada media lainnya;
5. *Immediacy* adalah informasi dapat disampaikan dengan cepat dan dapat langsung diterima oleh audiens;
6. *Multimedia Capability* adalah tim redaksi mampu menyertakan teks, suara, gambar, dan video, dalam berita yang diunggah;
7. *Interactivity* adalah peningkatan partisipasi para audiens dalam berita yang dipublikasi;

Penelitian ini fokus pada analisis media *online*, dengan membandingkan dua platform berita, yaitu Kompas.com sebagai media nasional dan Jerat Papua sebagai media lokal. Kedua platform tersebut dianggap mewakili praktik jurnalisme *online* yang relevan dengan studi ini.

### 2.2.2. Media Berita Online

Sumber berita *online* adalah yang menggunakan internet untuk menyampaikan informasi dan berita terbaru. Pengguna internet juga dapat mengakses media ini (McQuail & Deuze, 2020). Pengembangan cepat internet saat ini, bersama dengan kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi, telah mengakibatkan berkembangnya berbagai media yang sebelumnya ada, atau yang biasa disebut sebagai media baru. Sumber-sumber berita online juga muncul dalam ranah media baru ini. Sumber-sumber ini dapat diakses pada perangkat digital dengan akses internet kapan saja dan dari mana saja, dan mereka akan diperbarui secara "*real time*" untuk memungkinkan anggota audiens berinteraksi secara langsung. (Pamuji, 2019).

Dalam media berita *online* terdapat beberapa jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik seperti (Musman & Mulyadi, 2017):

1. *Straight News*: Jenis berita ini ditulis dengan singkat, langsung, dan lugas. Biasanya, berita semacam ini menjadi berita utama atau muncul secara besar di halaman depan sumber-sumber berita online.
2. *Depth News*: Juga dikenal sebagai berita mendalam, jenis liputan ini dibuat dengan menyelami lebih dalam suatu topik, membutuhkan penyelidikan, serta informasi dari individu yang hadir di tempat kejadian.
3. *Interpretative News*: Jenis berita ini dibuat menggunakan pertimbangan atau pendapat jurnalis berdasarkan fakta-fakta baru yang diperoleh.
4. *Investigation News*: merupakan berita yang dikembangkan dengan melakukan penelitian dan penyelidikan melalui berbagai sumber.
5. *Opinion News*: merupakan berita yang membahas mengenai pendapat seseorang, orang yang dimintai pendapat juga tidak sembarangan, biasanya

mereka adalah sarjana, ahli, cendekiawan, atau pejabat, yang memahami tentang kondisi dan hal lainnya mengenai peristiwa yang dibahas.

Objektivitas dan kode etik jurnalistik akan diperlukan untuk pemberian yang akurat dalam membuat sebuah artikel berita. Pandangan dan sikap mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan alam dan lingkungan bisa dipengaruhi oleh liputan media mengenai konflik hutan adat suku Awyu. Meskipun, pembuatan seseorang tanpa adanya objektivitas pesan, dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti dapat memecah belah antara satu pihak dengan pihak lainnya. Objektivitas ini tergantung pada bagaimana kemampuan media berita *online* dalam mempublikasi isu agar menjadi tulisan yang memberikan informasi yang jelas dan berimbang, agar tidak memberikan dampak yang buruk bagi audens (Musman & Mulyadi, 2017).

Dengan mempertimbangkan informasi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep media berita *online* ini digunakan dalam penelitian ini karena media berita *online* merupakan wadah untuk mengetahui serta mempublikasi informasi mengenai pemberitaan konflik hutan adat suku Awyu yang dilakukan oleh media seperti Kompas.com dan Jerat Papua.

### **2.2.3. Jurnalisme Lingkungan**

Definisi jurnalisme lingkungan berakar pada komunikasi lingkungan, komunikasi lingkungan, menurut (Cox & Pezzullo, 2021) jurnalisme lingkungan memiliki peran yang penting dalam menyuarakan isu-isu lingkungan. institusi, individu, komunitas dan budaya membentuk, mentransmisikan, memahami, serta menggunakan pesan mengenai lingkungan itu sendiri, serta mengenai hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan.

Jurnalisme lingkungan mencakup masalah lingkungan internasional, pemanasan global, perubahan iklim, kualitas air, pembakaran liar, pencemaran industry, kebakaran hutan, kekeringan, tanah longsor, banjir, energi nuklir, penggundulan hutan, limbah rumah sakit, limbah rumah tangga, dll. Isu lingkungan ini memerlukan perhatian dalam masa depan, jurnalis, media, dan politisi akan semakin serius dalam memperhatikan dampak kerusakan lingkungan. Peran media

dan pemerintah dalam isu lingkungan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dengan menyebarkan informasi melalui berbagai media. Untuk menyelamatkan bumi ini, kerjasama dari semua pihak diperlukan dalam publikasi informasi. (Nasution, 2015).

Penjelasan ini relevan untuk jurnalisme lingkungan, kelas-kelas komunikasi lingkungan, dan teori komunikasi. Media merupakan sumber informasi dan pengetahuan penting bagi masyarakat mengenai isu-isu lingkungan di Indonesia. Studi ini mengkaji bagaimana media telah meringkaskan liputan mengenai konflik tanah adat suku Awyu, dengan mengacu pada analisis framing Robert N. Entman di Kompas.com dan Jerat Papua untuk mata kuliah komunikasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang berita dan bagaimana Kompas.com dan Jerat Papua menginterpretasikan konflik hutan tradisional antara suku Awyu dan suku Papua.

#### **2.2.3.1. Berita Lingkungan Hidup**

Sebuah laporan berita adalah cerita mengenai suatu kejadian, keadaan, pandangan, pola, atau interpretasi yang penting, menarik, dan perlu disampaikan kepada publik saat ini. Pada umumnya sebuah berita harus cepat mencari ide terbaru yang sesuai fakta, menarik, dan penting bagi para pembaca. Semakin sering media menyampaikan isu-isu kerusakan lingkungan hidup, semakin besar pula perbincangan yang terjadi di kalangan masyarakat. Agenda publik dan cara berpikir masyarakat pembicaraan audiens akan tercipta melalui intensitas pemberitaan media terhadap isu-isu tersebut Charnley and James M Neal dalam (Rani, 2014).

Berita lingkungan pada dasarnya sama dengan berita umum lainnya, termasuk berita politik, kriminal, dan berita lainnya. Realitas lingkungan yang menjadi dasarnya membedakan berita lingkungan dari jenis berita lainnya. Realitas lingkungan seperti deforestasi, polusi suara dan udara, polusi sampah, polusi industri, dan lain-lain menjadi dasar bagi berita lingkungan (Abrar, 2016).

Realitas seperti ini tidak mudah untuk dilacak, sering kali jurnalis keliru dalam mengungkapkan realitas ini, jika seorang jurnalis berhasil dalam mengungkapkan realitas lingkungan hidup, tidak menjamin jika berita mereka akan

dipublikasi, karena berita tersebut mengandung konflik kepentingan bagi banyak pihak. Melihat sulitnya proses jurnalisme lingkungan hidup, maka seorang yang meliput mengenai isu ini harus memiliki pengetahuan yang cukup komprehensif mengenai, hubungan alam dan manusia, serta pembangunan dan ekonomi, secara holistik: dampak fisik, cara menanggulangi kerusakan lingkungan hidup dan masih banyak lagi (Abrar, 2016).

Maka dapat disimpulkan jika berita lingkungan hidup menjadi sarana untuk berbagai informasi mengenai permasalahan lingkungan, yang dapat membantu memberikan pesan edukasi mengenai lingkungan yang ditunjukkan untuk khalayak luas. Berita lingkungan juga dapat menggambarkan bagaimana keadaan lingkungan yang sedang terjadi, serta sarana untuk mengetahui permasalahan-permasalahan lingkungan yang sedang terjadi.

#### **2.2.3.2. Ruang Lingkup Pemberitaan Lingkungan**

Kelalaian manusia sering kali mengakibatkan kerusakan lingkungan. Media dapat membantu memulihkan kerusakan lingkungan dengan menyiarkan berita yang menyoroti masalah lingkungan. Menilai kerusakan lingkungan sering kali sulit karena wilayahnya yang luas dan jarak yang jauh. Sebagai hasilnya, banyak kelompok yang peduli lingkungan turut serta dalam upaya pelestarian dan perlindungan lingkungan. Terkadang, mereka bahkan membantu menyebarkan pengetahuan lingkungan melalui media sosial (Sudiby, 2014).

Sayangnya saat ini banyak media yang tidak tuntas dalam memberikan pemberitaan mengenai isu lingkungan hidup, artinya audiens tidak mendapatkan informasi yang mendalam. Karena realitas lingkungan hidup membutuhkan solusi, namun, yang terjadi pada media saat ini hanya menawarkan solusi seadanya, atau secara formalitas untuk melengkapi berita saja. Saat ini media lebih senang mengangkat isu lain seperti politik dan entertainment (Abrar, 2016).

Terdapat berbagai metode jurnalistik yang dapat menyoroti isu lingkungan dan mendukung keberlanjutan kehidupan.. Salah satunya adalah dengan menulis berita yang fokus pada pemeliharaan lingkungan hidup. Dalam penulisan berita, penting untuk memberikan informasi yang akurat dan objektif mengenai isu-isu

lingkungan yang sedang terjadi. Selain itu, jurnalis juga dapat menggunakan pendekatan yang mengedepankan solusi dan tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Dengan demikian, penulisan berita dapat menjadi sarana untuk mengedukasi masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga lingkungan hidup demi keberlanjutan generasi mendatang (Abrar, 2016).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, pembahasan penelitian tentang kerangka pelaporan menghubungkannya dengan ruang lingkup lingkungan. Analisis framing Robert N. Entman mengenai konflik suku Auyu di Kompas.com dan Jerat Papua.

### **2.2.3.2. Nilai Berita dalam Pemberitaan Lingkungan**

Jurnalisme adalah praktik bercerita dengan tujuan tertentu, di mana berita menjadi sarana untuk menyampaikan pesan dari jurnalis kepada pembaca. Ada tema yang diangkat dari sebuah kejadian atau peristiwa. Dalam berita terdapat karakteristik intrinsic yang dikenal sebagai nilai berita, nilai berita ini menjadi ukuran berguna atau tidaknya informasi tersebut (Ishwara, 2011). Begitu pula dalam berita lingkungan perlu memiliki nilai berita, nilai berita yang harus ada dalam berita lingkungan adalah (Yopp, McAdams, & Thornburg, 2014):

1. *Prominence*  
Berita lingkungan yang didalamnya berisikan orang terkenal akan lebih mendapatkan perhatian dari audiens.
2. *Timeliness*  
Berita lingkungan yang mengandung kebaruan dan aktualitas akan memberikan informasi yang baru bagi audiens.
3. *Proximity*  
Berita lingkungan yang memiliki unsur kedekatan dengan para audiens, baik dari segi tempat lokasi pelaku, atau lokasi pemberitaan akan lebih menarik bagi audiens.
4. *Impact*

Berita lingkungan yang memiliki dampak akan membuat audiens tertarik.

5. *Magnitude*

Berita lingkungan yang memiliki skala, atau ukuran dari sebuah peristiwa akan lebih menarik perhatian masyarakat

6. *Conflict*

Berita lingkungan yang mengandung kontroversi pro dan kontra akan lebih disukai oleh audiens, karena lebih menarik.

7. *Oddity*

Berita lingkungan yang mengandung unsur keunikan di dalamnya akan menarik perhatian audiens.

8. *Human Interest*

Tidak dapat dipungkiri jika audiens kita memang mudah untuk menarik simpati pada hal-hal yang berbau kemanusiaan, begitu juga dengan berita lingkungan, jika berita tersebut mengandung unsur yang memberikan emosi, dan rasa kemanusiaan audiens, maka akan semakin diminati.

9. *Significance*

Berita yang layak diberitakan adalah informasi yang dianggap penting oleh publik atau audiens sekurang-kurangnya memiliki dampak langsung atau tidak langsung pada kehidupan publik. Misalnya, diketahui bahwa Direktur Utama BPJS Ketenagakerjaan mengunjungi cabang tertentu. Meskipun kunjungan ini merupakan peristiwa (informasi), tidak selalu penting bagi publik. Tidak dibolehkannya pencairan pensiun mungkin menarik perhatian pembaca karena berkaitan dengan kehidupan mereka.

Terdapat keterhubungan antara penelitian yang perlu dilakukan dan penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, demikianlah bisa dikatakan. Penelitian ini memiliki nilai berita karena menantang cara konflik antara suku Auyu asli dan media, Kompas.com dan Jerat Papua, telah diframing. Menurut analisis framing Robert N. Entman, sebuah cerita harus memiliki nilai berita di dalamnya agar dianggap layak untuk dipublikasikan.

### 2.2.3. Kepemilikan dan Kebijakan Redaksional

Kebijakan redaksional adalah salah satu landasan bagi lembaga media massa dalam menentukan berita yang layak dipublikasikan, kebijakan redaksi berfungsi sebagai panduan dalam merespon dan menyikapi peristiwa. Hal ini menunjukkan jika berita bukan hanya sekedar laporan peristiwa, tapi juga menjadi cerminan sikap media terhadap peristiwa tersebut (Benazir, 2015).

Menurut Haris Sumadiria dari (Benazir, 2015) mengatakan jika dalam kebanyakan kasus, kebijakan redaksional berfokus pada bagaimana elemen dan tujuan yang ideal ditampilkan dan didistribusikan dalam berita, artikel, dan lain-lain harus disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat yang beragam. Kebijakan redaksional menjadi ciri khas dari setiap media. Tanpa kebijakan editorial, berita yang disampaikan akan menjadi tidak konsisten dan terus berubah-ubah. Kompas.com adalah situs berita online yang dikelola oleh PT Kompas Cyber Media, anak perusahaan, dan salah satu media yang dipilih sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Kompas.com merupakan salah satu media online terkemuka di Indonesia, dan dinobatkan sebagai pemimpin sektor media online di negara ini untuk tahun 2022 (Catrina & Sukmana, 2023).

Kompas.com juga ikut mempublikasi mengenai berita lingkungan, karena media ini memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi yang mendorong publik melakukan tindakan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan hidup. Dengan infrastruktur yang luas dan beragam, Kompas dapat menyediakan berita yang melimpah dan menyeluruh, termasuk berita lingkungan. Selain itu, Kompas.com juga memiliki fitur personalisasi yang memperbolehkan pembaca mengatur berita yang mereka inginkan, termasuk berita lingkungan. Kompas.com juga menyediakan berita lingkungan seperti polusi udara, kebijakan lingkungan, dan kasus lingkungan yang terjadi (Catrina & Sukmana, 2023).

Media lokal yang menjadi fokus dalam studi ini adalah Jerat Papua, sebuah platform yang dikelola oleh sekelompok individu yang dipimpin oleh Y.P. Yarangga dan Engelbert Dimara. Jerat Papua didirikan dengan tujuan untuk memberitakan tentang masalah yang dihadapi oleh kelompok-kelompok marginal seperti masyarakat adat, yang masih banyak terjadi di Papua. Berbasis di Jayapura,

Provinsi Papua, media ini mengangkat berbagai isu terkait (SDA) dan Hak Ekonomi di Papua (Papua, 2024).

Penelitian ini menggunakan media Kompas.com dan Jerat Papua karena kedua platform ini adalah media yang dimiliki oleh perusahaan swasta., hal ini 1. mempengaruhi proses pembentukan kebijakan redaksional dari kedua media tersebut.. Kebijakan redaksional tersebut akan menentukan bagaimana setiap media menggambarkan dan menampilkan peristiwa.

#### **2.2.5. Konstruksi Realitas Media**

Media memiliki tujuan dan alasan khusus dalam menyajikan berita. Ide-ide yang ingin Anda komunikasikan kepada audiens dapat tercermin dalam motif ini. Pada intinya, manusia mampu memahami pesan dari media dan memiliki harapan. Proses mental yang terkait dengan kognisi dapat mempengaruhi perubahan dalam perilaku, sikap, dan pandangan dunia seseorang. Selain itu, media memiliki peran penting dalam menyampaikan berita yang aktual dan benar, namun mereka juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai pada pemirsa mereka (Chairani & Kania, 2014).

Menurut Berger dan Luckman dalam (Bungin, 2020) realitas adalah kualitas yang ada dalam fenomena-fenomena yang memiliki eksistensi yang tidak tergantung pada keinginan kita, sedangkan konstruksi sosial adalah proses di mana eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi terjadi antara individu dalam masyarakat. Proses ini secara bertahap membentuk pemahaman bersama, kesadaran kolektif, perspektif publik, dan konsep. Berger dan Luckman menjelaskan ini dalam karyanya. (Bungin, 2020) menjelaskan terdapat tiga bentuk realitas sosial yaitu:

1. Realitas simbolis, adalah lambang realitas objektif dalam berbagai bentuk
2. Realitas objektif, realitas yang dianggap sebagai kenyataan dan terbentuk dari pengamatan di dunia objektif yang berasal dari luar diri individu.
3. Realitas subjektif, adalah bentuk dari penyerapan kembali realitas objektif dan simbol ke dalam diri individu melalui proses internalisasi.

Hal Media menyampaikan akumulasi mengenai pengaruh yang beragam, menurut Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam (Krisdinanto, 2014)

terdapat memiliki lima faktor yang mempengaruhi redaksi ketika mengambil keputusan:

1. *Ideological Level* adalah kerangka yang digunakan individu untuk melihat realitas dan bagaimana cara menghadapinya.
2. *Extramedia Level* adalah pengaruh-pengaruh yang berasal dari sumber berita, pengiklan, penonton, pemerintah, teknologi, pangsa pasar, dan *public relation*.
3. *Organization Level* adalah struktur manajemen organisasi media, level ini lebih berpengaruh dari pada dua level sebelumnya.
4. *Media Routines Level* pengemasan media, dimana rutinitas ini terbentuk dari tiga unsur yaitu, organisasi media (*processor*), sumber berita (*suppliers*), dan khalayak (*consumers*).
5. *Individual Level* adalah karakteristik individual pekerja media mempengaruhi baik secara perilaku personal atau profesional, dan hal ini mempengaruhi isi media.

Tujuan konstruksi realitas oleh media massa adalah untuk menarik perhatian audiens terhadap konsep suatu peristiwa. Seringkali terjadi bahwa pemirsa mendapatkan informasi dari media yang tidak akurat, sehingga pemirsa membentuk pendapat mereka berdasarkan apa yang disajikan oleh media (Panuju, 2018).

Dalam penelitian ini digunakan media Kompas.com dan Jerat Papua, yang merupakan media *online* yang beroperasi dibawah naungan swasta, hal ini tentunya mempengaruhi bagaimana kebijakan redaksional dari kedua media tersebut. Kebijakan redaksional akan membentuk cara kedua media tersebut mbingkai, serta menyajikan sebuah peristiwa menjadi suatu pemberitaan.

#### **2.2.6. Framing**

Framing adalah strategi studi yang digunakan untuk mengetahui pendapatan dan sudut pandang media saat menyajikan informasi tentang suatu topik atau fenomena lokal. Media yang dimaksud dapat terdiri dari jurnalis atau wartawan, dan materi yang diterima disajikan kepada publik setelah diframing (Eriyanto 2015).

Berdasarkan model dan konsep, analisis framing dibagi menjadi beberapa model dan konsep, dimana model dan konsep ini telah dicetuskan oleh beberapa pakar-pakar di dunia. Model yang dicetuskan oleh pakar Robert N. Entman melibatkan beberapa tahap seleksi, termasuk aspek realitas. dimana bagian tertentu lebih ditonjolkan dibandingkan dengan bagian lainnya, untuk menghasilkan sebuah cerita (Eriyanto 2015).

Ada juga paradigma analisis framing yang dikembangkan oleh seorang spesialis global lainnya, William A. Gamson. Menurut Gamson, framing adalah metode terorganisir untuk menghasilkan narasi atau kumpulan konsep yang akhirnya membentuk sebuah konstruksi. Struktur tersebut cenderung berkaitan erat dengan topik pembicaraan, padahal bisa dilihat bahwa perannya sebagai perspective influencer cukup kuat. Cerita tersebut kemudian dikemas dalam berbagai perspektif yang membentuk cerita melalui makna pesannya. Lebih lanjut, Todd Gitlin, sebagai salah satu ahli lainnya, menyatakan bahwa analisis kerangka kerja memiliki konsep. Konsep ini melibatkan bagaimana strategi yang dibuat dapat membuat sebuah cerita lebih mudah bagi penonton untuk menarik kesimpulan. Dengan menonjolkan bagian-bagian yang benar-benar menarik dapat merangsang minat masyarakat untuk berkonsumsi. Tentunya telah melalui beberapa tahapan yang meliputi tahap pemilihan, tahap pengulangan, tahap penekanan dan paparan yang disampaikan melalui perspektif realitas (Eriyanto 2015).

Selain itu, ada ahli lainnya yaitu David E. Snow dan Robert Benford, yang bersama-sama menciptakan konsep analisis bingkai. Menurut Snow dan Benford, analisis framing adalah sistem multi langkah yang dilakukan untuk mendapatkan makna atau interpretasi dari suatu masalah atau fenomena yang signifikan. Mereka berpendapat bahwa makna Frame dalam kata Framing sangat erat kaitannya dengan sistem kepercayaan khalayak dan bagaimana aspek informasi tertentu dapat mempengaruhinya secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Framing tidak perlu membutuhkan informasi yang panjang, namun jika konten informasinya lengkap dan sesuai dengan target audience, mereka akan menginterpretasikan informasi tersebut sesuai perspektif mereka (Nabila, 2021).

Analisis framing Entman digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi realitas yang, dengan menyoroti definisi dari semua perangkat

terhubung yang membentuk konsep utama dari sebuah teks, membuat realitas tertentu lebih menonjol dalam teks komunikasi. Karakteristik tertentu menjadi lebih mencolok, diingat, dan signifikan bagi audiens ketika mereka diulang atau ditempatkan dengan prominens dalam berita (Eriyanto 2015).

Dengan memilih dan menekankan aspek-aspek tertentu dari kebenaran, framing media akan menyederhanakan realitas dan memudahkan pemirsa untuk memahaminya. Pemilihan aspek yang menonjol ini dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan (a) definisi dari realitas; (b) identitas asal masalah; (c) klaim moral yang dibuat; dan (d) rekomendasi yang diajukan. Entman memiliki empat perangkat diantaranya (a) *Define Problem* atau dikenal dengan pendefinisian masalah; (b) *Diagnose Causes* atau dikenal sebagai sumber masalah; (c) *Make Moral Judgment* atau dikenal sebagai membuat Keputusan moral; (d) *Treatment Recommendation* atau dikenal dengan menekankan penyelesaian masalah (Eriyanto 2018).

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing dari Robert N. Entman untuk melihat bagaimana sebuah penonjolan isu. Dalam konteks berbagai realitas yang tersedia, melihat bagaimana wartawan memilih untuk menyoroti jenis aspek yang akan dimasukkan dalam berita dan mengesampingkan yang lain. Ini menunjukkan bahwa tidak semua aspek dari suatu peristiwa akan diangkat dalam berita; wartawan memilih untuk menampilkan elemen-elemen tertentu saja. Penonjolan isu ini sangat berhubungan dengan bagaimana fakta-fakta disusun dalam cerita, yaitu melalui pilihan kata-kata, kalimat, dan gambar yang tepat untuk menyampaikan cerita tentang peristiwa tersebut kepada publik.

### **2.2.7. Konflik Lingkungan Hidup Sebagai Realitas Pemberitaan**

Konflik dalam liputan lingkungan dapat timbul dari persaingan atas pengelolaan dan penggunaan hutan dan lahan. Masalah ini sering muncul dalam interaksi antara penduduk lokal dan kawasan hutan negara tentang pembentukan kawasan perlindungan dan pelestarian lingkungan, atau antara penduduk dan pihak yang memiliki izin di sektor kehutanan. Komunitas-komunitas dapat bertentangan dalam klaim terhadap wilayah, termasuk tanah, air, dan laut, serta batas desa. Ini karena tidak ada cukup ruang untuk pertambangan. Konflik antarkomunitas dapat

memiliki dampak yang baik maupun buruk. Selain itu, ada masalah habitat hewan yang terancam punah yang terancam oleh operasi pertambangan, yang perlu ditangani (Nazra, 2022).

Ini menyoroti pentingnya masalah lingkungan bagi kelangsungan hidup manusia. Salah satu konsekuensi signifikan dari tindakan manusia adalah degradasi lingkungan yang cepat, yang diperparah oleh kemajuan teknologi. Penting untuk menerapkan langkah-langkah kuat untuk melindungi lingkungan ini dari pengaruh-pengaruh eksternal. Saat ini, upaya pembangunan global secara utama berpusat pada kepedulian ini (Nazra, 2022).

Secara teoritis, konflik yang berkaitan dengan sumber daya menimbulkan berbagai perubahan dan transisi dalam masyarakat. Konflik mengenai lingkungan memiliki potensi untuk berkembang menjadi konflik internasional, termasuk perang. Di masyarakat kontemporer, konflik-konflik ini juga dapat berwujud sebagai polusi lingkungan dan pasokan air. Konflik mengenai lingkungan sering kali melibatkan berbagai kepentingan dari para pemangku kepentingan dan sektor pembangunan (Baiquni & Rijanta, 2023).

Kebijakan hutan memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi lokal dan menghasilkan devisa, namun juga memiliki risiko merusak lingkungan dan sumber daya alam serta memarginalkan suku-suku pedalaman yang selama ini telah mendapat manfaat dari pengelolaan hutan. Selain itu, penyitaan hutan adat Awyu dianggap sebagai contoh konflik lingkungan karena terkait dengan investasi yang dilakukan oleh bisnis untuk mengambil alih ruang hutan adat. Kebijakan lingkungan yang menyebabkan konflik biasanya diselesaikan dengan memberikan kompensasi, misalnya melalui program penghijauan kembali dan pengembangan desa hutan (Baiquni & Rijanta, 2023).

Penelitian ini menggunakan konsep Konflik Lingkungan Hidup Sebagai Realitas Pemberitaan karena, untuk mengetahui bagaimana konflik lingkungan hidup sebagai realitas berita yang dilakukan oleh media *online* Kompas.com dan Jerat Papua dalam memberitakan konflik Hutan Adat Awyu Papua periode Maret 2023 – Juni 2024.

### 2.2.8. Konflik Tanah Adat

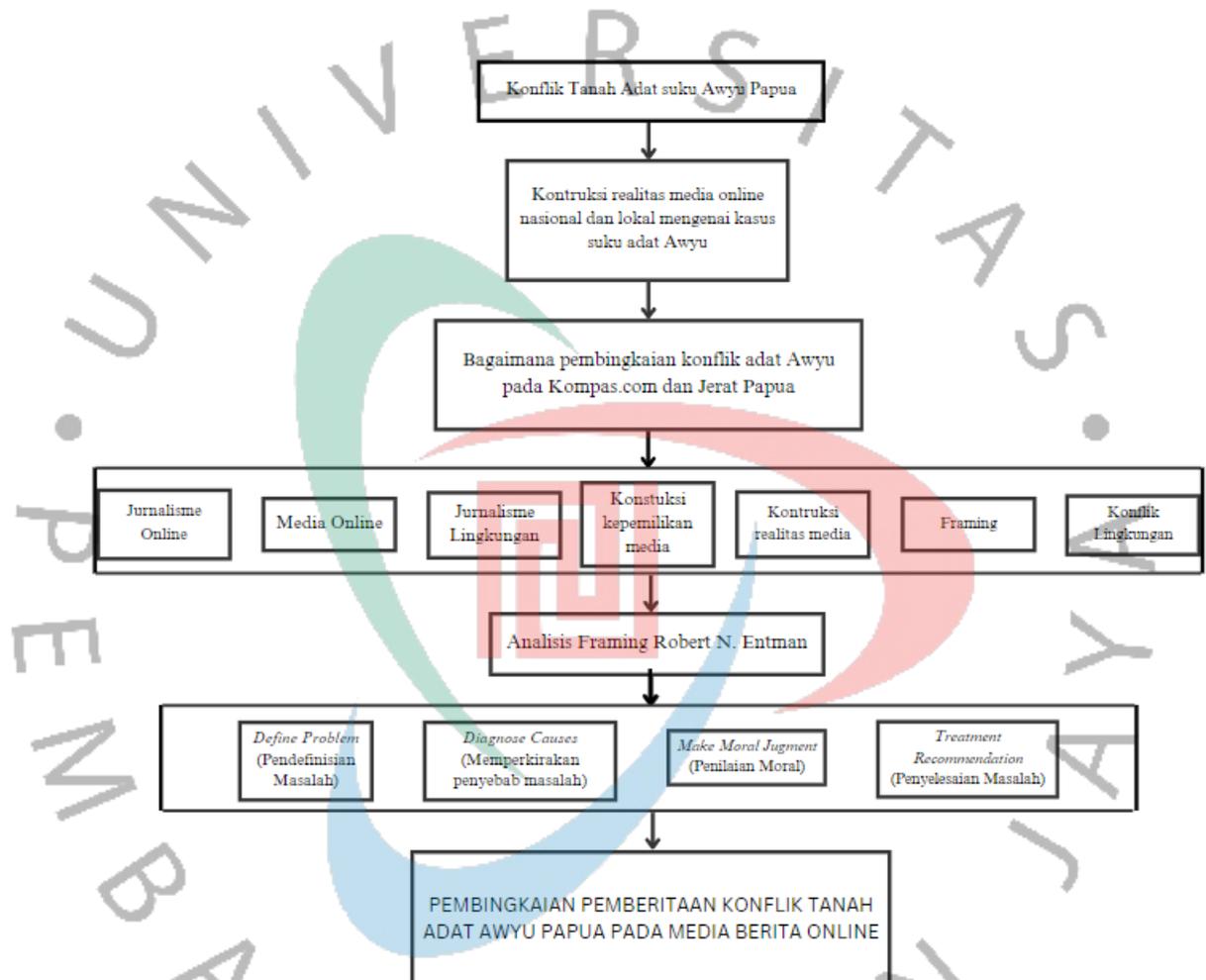
Pasal 5 Undang-Undang Dasar Agraria tahun 1960 menyatakan bahwa hukum adat mengatur bumi, laut, dan angkasa. Sistem kepemilikan tanah kolektif atau komunal diakui dalam Pasal 17, namun penerapan hukum adat hanya diakui sejauh tidak mengganggu kepentingan nasional. Peraturan adat dapat dibatalkan jika diperlukan untuk melayani kepentingan nasional. Politik hukum pemerintah, daripada hukum pemerintah, memiliki dampak terhadap perubahan dalam masyarakat yang diperintah oleh hukum adat. Jika reformasi hukum dan politik dalam pemerintah tidak dilakukan, masyarakat akan berubah dengan cepat atau lambat, yang berarti bahwa pada suatu titik dalam evolusinya tidak akan ada masyarakat sama sekali. (Rahmah, 2017).

Berdasarkan data dari Detik.com, menurut Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), di Indonesia masih marak kasus perampasan tanah Adat, sejak 2019 hingga 2023 tercatat ada 301 kasus perampasan tanah, dan perampasan tanah ini banyak dilakukan oleh perusahaan yang melakukan eksplorasi sumber daya. Dengan banyaknya kasus tersebut bukan tidak mungkin terjadi konflik (Ariadi, 2023).

Konflik ini dapat terjadi karena beberapa faktor seperti, adanya perubahan pola pikir masyarakat, dari sebelumnya komunal menjadi individualistis, dari komunal menuju religius. Juga terjadi karena perubahan pemaknaan konsep, dari penguasaan menuju kepemilikan, adanya kekeliruan ini untuk memaknai konsep yang digunakan dalam UUPA (Undang-undang Pokok Agraria), yang diambil melalui konsep masyarakat adat yang telah diturunkan secara turun temurun. Meningkatnya nilai ekonomi tanah yang terjadi secara signifikan pada suatu daerah, terkadang juga membuat orang asal menjual tanahnya tanpa membuat persetujuan, atau tanah dijual oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Kasus konflik suku Awyu dianggap sebagai konflik agraria atau tanah adat karena terjadi perluasan lahan perkebunan sawit yang mengakibatkan hutan adat suku Awyu terancam hilang, dan konflik ini menyangkut hak atas lahan, hutan adat, dan ruang hidup suku Awyu yang sangat bergantung pada hasil kekayaan hutan. (Suwirta, 2020).

Untuk menentukan bagaimana konflik tanah adat dikemas oleh media online Kompas.com dan Jerat Papua dalam melaporkan konflik Hutan Adat Awyu Papua untuk periode Maret 2023 hingga Juni 2024, penelitian ini menggunakan konsep konflik tanah adat sebagai realitas pelaporan.

### 2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir (Sumber: Olahan Peneliti)

Dalam kerangka berpikir penelitian ini, berangkat dari sebuah fenomena konflik tanah adat suku Awyu Papua, yang kemudian melihat sebuah pemberitaan konflik tanah adat suku Awyu Papua pada portal media *online* Kompas.com dan Jerat Papua. Kemudian dari fenomena tersebut mendapat rumusan masalah yaitu, bagaimana pembingkaiian konflik suku adat Awyu Papua pada Kompas.com dan Jerat Papua. Kemudian mendapatkan konsep dalam penelitian tersebut yaitu

jurnalisme online, media online, jurnalisme lingkungan, konstruksi realitas media, framing dan konflik lingkungan. Penelitian ini menggunakan analisis framing Robert N. Entman, dan kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana Pembingkai Pemberitaan Konflik Hutan Adat Suku Awyu Papua Pada Media Kompas.com dan Jerat Papua.

